

Efektivitas Alat Tangkap Pancing Tonda *Taba-taba* pada Penangkapan Ikan Karang di Desa Tontayuo Kecamatan Batudaa Pantai Kabupaten Gorontalo

²Yunus A. Bahari, ^{1,2}Alfi Sahri R Baruadi, ²Zhulmaydin Chairil Fachrussyah

¹alfi_baruadi@ung.ac.id

²Program Studi Manajemen Sumberdaya Perairan, Fakultas Kelautan dan Teknologi Perikanan, Universitas Negeri Gorontalo

Abstrak

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Tontayuo Kecamatan Batudaa Pantai Kabupaten Gorontalo. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan konstruksi alat tangkap pancing tonda *Taba-taba* serta mengukur efektifitasnya. Penelitian dilaksanakan dengan metode observasi dan menghitung hasil-hasil tangkapan nelayan. Alat tangkap pancing tonda *taba-taba* dan cara pengoperasiannya yaitu dengan cara di sentak-sentak dan ditarik oleh perahu cara operasi yang terdiri dari tali senar, mata pancing, umpan buatan, kili-kili (*swivel*), dan tanpa menggunakan pemberat. Pancing *taba-taba* ini salah satu jenis alat tangkap tradisional yang sering digunakan oleh nelayan untuk menangkap ikan karang pada malam hari. Alat tangkap pancing tonda *taba-taba* itu menurut kriteria Syari dkk. (2014) sangat efektif menangkap ikan mata tupai karena memiliki efektivitas (60,76%), dan kurang efektif menangkap ikan swangi (efektivitas 26,75%), sedangkan untuk menangkap ikan glaga pancing *taba-taba* kurang efektif karena hanya memiliki efektivitas (14,58%).

Katakunci: Pancing tonda; *taba-taba*; efektifitas; ikan karang

Abstract

This research was carried out in Tontayuo Village, Batudaa Pantai District, Gorontalo Regency. This research aims to describe the construction of the *Taba-taba* trolling fishing gear and measure its effectiveness. The research was carried out using observation methods and calculating the results of fishermen's catches. The *taba-taba* trolling fishing equipment and how to operate it are by jerking it and pulling it by a boat. The operating method consists of a line, hook, artificial bait, swivel, and without using weights. This *taba-taba* fishing rod is a type of traditional fishing gear that is often used by fishermen to catch coral fish at night. The *taba-taba* trolling fishing gear according to the criteria of Syari et al. (2014) is very effective in catching squirrel's eye fish because it has effectiveness (60.76%), and less effective in catching swangi fish (effectiveness 26.75%), while for catching glaga fish *taba-taba* fishing rods are less effective because they only have effectiveness (14.58%).

Keywords: Troll line; *taba-taba*; effectiveness; coral fish

Pendahuluan

Kabupaten Gorontalo khususnya di Kecamatan Batudaa Pantai terdapat Desa Tontayuo yang merupakan salah satu desa yang memiliki sumber daya perikanan yang tinggi yang dapat dijadikan penopang hidup bagi nelayan. Kecenderungan meningkatnya permintaan ikan telah membuka peluang berkembang pesatnya usaha perikanan, baik perikanan tangkap maupun perikanan budidaya. Desa Tontayuo memiliki luas 4.00 km²

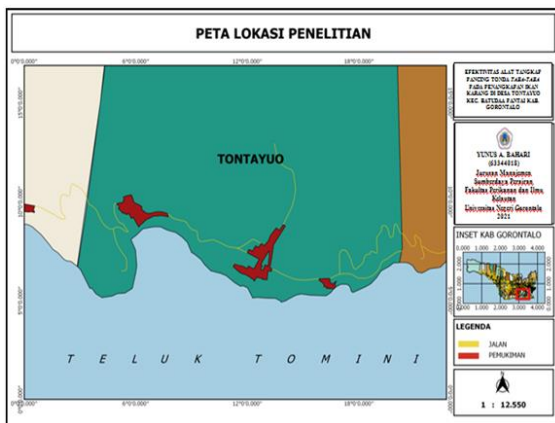
dan terletak di pesisir selatan Kabupaten Gorontalo (Pemerintah Desa Tontayuo, 2015). Sebagian masyarakat Desa Tontayuo bermata pencaharian sebagai nelayan, terutama nelayan dengan menggunakan alat tangkap pancing tonda yang dioperasikan dengan cara ditarik dan tidak menggunakan pemberat.

Nelayan di desa Tontayuo menggunakan alat tangkap pancing tonda untuk menangkap ikan pelagis, seperti ikan cakalang, ikan tuna dan ikan tongkol. Ada pula yang menggunakan pancing tonda

yang dimodifikasi untuk menangkap ikan karang. Alat tangkap pancing tonda yang digunakan untuk menangkap ikan karang ini diistilakan oleh nelayan sebagai pancing *taba-taba*, dioperasikan dengan cara ditarik oleh perahu dengan menggunakan dayung tanpa mesin penggerak. Pancing tonda *taba-taba* terdiri dari tali pancing, mata pancing, umpan buatan, kili-kili, dan pelampung.

Metode Penelitian

Desa Tontayuo secara administratif berada pada wilayah Kecamatan Batudaa Pantai di Kabupaten Gorontalo, Provinsi Gorontalo. Letak geografis Desa Tontayuo berada pada rentang koordinat 122°54'37.10" BT sampai 122°56'23.25"BT dan 0°29'10.83"LU sampai 0°31'38.34"LU. Adapun secara administrative Desa Tontayuo memiliki batas sebagai berikut: Batas utara: Desa Payunga; Batas selatan: Teluk Tomini; Batas barat: Desa Langgula; Batas Timur: Desa Biluhu Timur. Berdasarkan data spasial resmi dari Badan Informasi Geospasial (BIG) yang dikoreksi dengan metode participatory mapping melibatkan masing-masing Kepala Dusun, diketahui bahwa Desa Tontayuo memiliki luasan ± 400 hektar.



Gambar 1. Desa Tontayuo Kecamatan Batudaa Pantai Kabupaten Gorontalo

Potensi perikanan di Desa Tontayuo cukup menjanjikan, Letak desa yang ada di pesisir sangat memudahkan para nelayan untuk mencari ikan

dilaut. Pengembangan potensi perikanan ini juga didukung oleh sarana dan prasarana yang cukup baik seperti adanya pelabuhan dan pasar ikan di Desa Tontayuo. Sektor pertanian Desa Tontayuo juga dapat dikatakan unggul namun belum dimanfaatkan secara optimum, mengingat luasan penggunaan lahan sebagai lahan pertanian dan perkebunan yang terbilang tinggi (Pemerintah Desa Tontayuo, 2015).

Hasil dan Pembahasan

Deskripsi dan konstruksi Alat Tangkap Pancing Tonda

Alat tangkap alat tangkap pancing tonda (*taba-taba*) dan cara pengoperasiannya yaitu dengan cara di sentak-sentak dan ditarik oleh perahu cara operasi yang terdiri dari tali senar, mata pancing, umpan buatan, kili-kili (*swivel*), dan tanpa menggunakan pemberat. Pancing *taba-taba* ini salah satu jenis alat tangkap tradisional yang sering di gunakan oleh nelayan untuk menangkap ikan karang pada malam hari.

Pancing tonda adalah alat untuk menangkap ikan yang pada umumnya dioperasikan tanpa pemberat dan dipasang di sekitar permukaan air dan dihela oleh kapal. Pancing tonda terdiri dari tali utama, mata pancing, kili-kili dan umpan tiruan serta ada juga yang menggunakan tali cabang. Cara pengoperasiannya unit mata pancing ada yang dioperasikan dipermukaan dan ada juga di bawah sekitar permukaan sampai permukaan air (Rahmat dan Ilhamdi, 2015)

Pancing tonda yang utuh merupakan gabungan tiga komponen yaitu, wire leader atau trace, tali utama (*main line*) dan *backing cord*. Ketiga komponen ini memiliki fungsi berbeda. Penyambungan antar komponen menggunakan kili-kili atau snap berkili-kili. Wire leader merupakan komponen penempatan umpan. Tali utama untuk menjahkan umpan dari kapal, dan *backing cord* merupakan tempat pemasangan tali utama. Biasanya *backing cord* ini hampir terpasang tetap di boom kapal (Supardi, 2011).

Menurut Sulandari (2011) mengatakan bahwa, konstruksi pancing tonda terdiri dari mata pancing (*hook*), tali pancing, rol penggulung, kili-kili (*swivel*) dan umpan buatan. Pancing terdiri dari dua komponen utama, yaitu tali (*line*) dan mata pancing (*hook*). Mata pancing dibuat dari kawat baja, kuningan atau bahan lain yang anti karat. Umumnya mata pancing tersebut berkait balik, namun ada juga yang dibuat tanpa kait balik. Jumlah mata pancing yang terdapat pada setiap perangkat pancing bisa tunggal atau ganda, tergantung jenis pancingnya. Ukuran mata pancing umumnya bervariasi dan disesuaikan dengan ukuran ikan sasaran.

Konstruksi pancing tonda terdiri dari mata pancing (*hook*), tali pancing, rol penggulung, kili-kili (*swivel*) dan umpan buatan (Sukandar 2007 dalam Sulandari 2011).

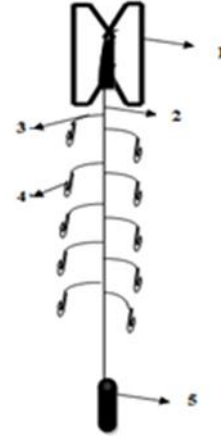
Mata pancing (*Hook*) terbuat dari bahan baja (*galvanis*). Mata pancing (*hook*) terdapat tiga mata kail atau disebut mata pancing angkar. Mata pancing ini merupakan tipe pancing berkait balik. Nama mata pancing ini disebut Triple Straight. Ukuran mata pancing yang digunakan adalah nomor 7 hingga 9 (penomoran menurut Norwegia/ Amerika).

Tali pada pancing tonda terdiri dari tali utama (*Main Line*), tali cabang (*Branch Line*). Tali utama yang digunakan adalah ukuran nomor 500 dengan panjang 20-25 m, sedangkan untuk branch line memiliki ukuran nomor 200-300 dengan panjang 8-10 m. Tali pancing terbuat dari benang senar (PA. Monofilamen).

Kili-kili (*swivel*), terbuat dari bahan stainless steel. Kili-kili berfungsi agar tali pancing tidak terbelit pada saat pengoperasian. Kili-kili yang dipakai adalah jenis biasa (terbuat dari baja) dan ukurannya kurang lebih 4 cm. Tipe swivel adalah jenis Borrel swivel.

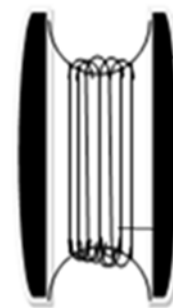
Rol penggulung yang digunakan dalam pancing tonda terbuat dari kayu. Fungsi rol penggulung adalah untuk menggulung benang senar yang digunakan untuk tali pancing. Dengan penggulung ini tali pancing menjadi rapi dan tidak mudah terpuntal, setelah melakukan setting maupun hauling.

Pancing tonda (*taba-taba*) yang ada di lokasi penelitian terdiri dari penggulung, tali senar, mata kail, umpan buatan, kili-kili, dan pelampung sebagai pengganti pemberat.



Gambar 2. Kontruksi Alat Tangkap Pancing Tonda (*Taba-taba*). Ket.: 1. Penggulung; 2. Tali utama; 3. Tali cabang; 4. Mata pancing; 5. Pelampung sebagai pengganti pemberat.

Rol penggulung yang di gunakan dilokasi penelitian yaitu terbuat dari kayu yang berbentuk memanjang Fungsi rol penggulung adalah untuk menggulung tali senar, penurunan dan pengangkatan pada saat pengoperasian.



Gambar 3. Penggulung terbuat dari kayu dan tali pancing

Tali pancing yang digunakan oleh nelayan dilokasi penelitian yaitu tali utama yang digunakan adalah nomor 15 dan tali cabang dengan nomor 8. Tali pancing yang digunakan nelayan tali senar.



Gambar 4. Tali Pancing

Umpan yang biasanya digunakan nelayan untuk alat tangkap pancing tonda (*taba-taba*) yaitu umpan buatan dari tiras.



Gambar 5. Umpan Buatan dari Tiras

Mata pancing yang digunakan saat pengoperasian pancing tonda (*taba-taba*) yakni dari baja,. Ukuran yang digunakan nomor 17.



Gambar 6. Mata Pancing

Kili-kili (Swivel) yang digunakan nelayan yaitu terbuat dari baja dan ukurannya kurang lebih 4 cm.



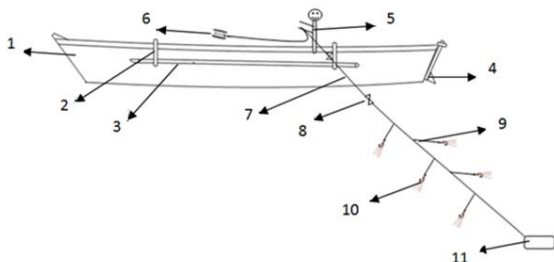
Gambar 7. Kili-kili (Swivel)

Pelampung ini digunakan sebagai pengganti pemberat dalam pengoperasian pancing tonda (*taba-taba*). Pelampung dapat diambil dari botol plastik kemasan minuman.



Gambar 8. Pelampung

Perahu yang digunakan nelayan pada saat kegiatan pengoperasian pancing tonda (*taba-taba*) di Desa Tontayuo yaitu perahu dengan ukuran panjang 3 sampai 4 meter, dengan lebar 40 sampai 50 cm. Perahu ini tidak menggunakan mesin katinting sebagai alat penggerak saat melakukan pengoperasian pancing tonda (*taba-taba*) akan tetapi menggunakan dayung untuk menggerakkan perahu pada saat pengoperasian. Perahu ini juga menggunakan sema-sema sebagai penyeimbang (Gambar 9 dan 10).



Gambar 9. Konstruksi alat tangkap pancing tonda dan perahu yang digunakan. Keterangan: 1. Perahu; 2. Kavu penahan cadik; 3. Cadik; 4. Kemudi; 5. Nelavan; 6. Penggulung; 7. Tali utama; 8; kili-kili; 9. Tali cabang; 10. Mata pancing dan umpan buatan; 11. Pelampung.



Gambar 10. Perahu sema-sema tak bermesin

Umpan merupakan satu-satunya perangsang bagi ikan untuk mendekati mata pancing dalam pengoperasian pancing tonda. Ukuran umpan tergantung ukuran mata pancing, pancing ukuran 10 menggunakan ukuran umpan 2,5 cm; pancing ukuran 9 menggunakan umpan 6,5 cm; pancing ukuran 5-7 menggunakan umpan ukuran 10,5 cm (Nurani, 2010).

Umpan yang digunakan adalah dari jenis umpan buatan (*imitation bait*). Umpan dipasang di bagian atas mata pancing yaitu dengan mengikatkan umpan pada lubang mata pancing yang merupakan tempat mengaitkan tali cabang. Pemasangan umpan di bagian atas mata pancing berfungsi untuk menutupi mata pancing agar tidak terlihat ikan sehingga dapat mengelabui pandangan ikan (Putra & Manan, 2014).

Selain warna umpan yang menyebabkan ikan terpicat ada kemungkinan pengaruh juga dari kilauan dari umpan serta gerak umpan dalam air,

umpan yang digunakan (baik jenis dan ukurannya) harus dapat memberikan rangsangan bagi ikan dan terget tangkapan lainnya untuk mendekati dan memakan umpan tersebut (Baskoro dkk, 2011).

Dalam perikanan pancing tonda, sifat ikan yang dimanfaatkan adalah rangsangan yang timbul dari dalam ataupun dari luar. Dari dalam adalah rangsangan terhadap makanan, sedangkan dari luar adalah ketertarikan pada warna, bau, bentuk, dan gerakan dari umpan yang digunakan (Takapaha dkk, 2010).

Teknik Pengoperasian Pancing Tonda

Pancing tonda umumnya dioperasikan dengan perahu kecil, jumlah nelayan yang mengoperasikannya sebanyak 4-6 orang yang terdiri 1 orang nakhoda merangkap fishing master, 1 orang juru mesin dan 2-4 orang ABK yang masing-masing mengoperasikan satu atau lebih pancing pada saat operasi penangkapan berlangsung (Ma'arif, 2011).

Menurut Hafinuddin dkk.,(2017) yang telah melakukan penelitian tentang Strategi Operasional Pancing Tonda di Kabupaten Aceh Barat, melaporkan bahwa jumlah bahan bakar yang dibutuhkan nelayan pancing tonda selama melakukan operasi penangkapan yaitu 600-1000 liter/trip, jumlah bahan bakar ini bergantung dengan lama melaut.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Ma'arif (2011) tentang evaluasi kegiatan perikanan pancing tonda di Pacitan, lama trip operasi penangkapan pancing tonda sekitar 7-12 hari. Operasi penangkapan dengan pancing tonda dilakukan pada pagi, siang, dan sore hari. Pancing tonda ini dioperasikan mulai pukul 05.00-18.00 WIB.

Menurut Sulandari (2011) prinsip penggunaan pancing adalah dengan meletakkan umpan pada mata pancing, lalu pancing diberi tali. Setelah umpan dimakan, maka mata pancing akan ikut termakan juga dan dengan menggunakan tali, nelayan menarik ikan itu ke perahu. Mata kail yang berkilat, lembaran kain putih, lempengan timah atau bahan sendok yang berkilat merupakan umpan yang berkilat dapat merupakan umpan yang efektif.

Setting yang pertama dilakukan adalah melempar mata pancing yang telah diberi umpan. Proses penurunan pancing tonda dilakukan satu per satu agar posisi setiap pancing tonda bisa diatur dan mencegah pembelitan antar pancing tondanya. Setelah umpan terlempar ke air maka benang senar yang merupakan tali utama pancing (*main line*) ikut terulur sampai pada senar tali pegangan. Bila tali pancing terulur sampai tali pegangan, langkah selanjutnya adalah menambatkan ujung tali pegangan pada tongkat untuk pancing yang berada di samping kapal dan pada buritan kapal untuk pancing yang dioperasikan di belakang kapal (Nurchaya, 2014).

Pengoperasian pancing tonda (*taba-taba*) dimulai dengan persiapan sebelum melakukan kegiatan penangkapan. Tahap persiapan terbagi menjadi dua bagian yaitu persiapan di darat dan persiapan di laut. Persiapan di darat meliputi pengecekan alat tangkap, dan penyiapan perahu. Persiapan di laut meliputi persiapan pengaturan penggulung, tali pancing, umpan pada posisinya. Kegiatan penangkapan dimulai pukul 19.30 s/d pukul 01.00. Jarak yang ditempuh untuk melakukan pengoperasian pancing tonda (*taba-taba*) ini sangat dekat berkisar antara 50 M s/d 200 M dari garis pantai karena nelayan hanya menggunakan dayung sebagai alat penggerak.

Pancing tonda (*taba-taba*) diturunkan secara perlahan-lahan agar alat tangkap tidak mudah kusut, Pelampung dilempar secara perlahan selanjutnya disusul dengan umpan, kemudian sampai pada ujung tali utama. Setelah alat tangkap diturunkan, tali senar disentak-sentak sambil perahu didayung secara perlahan-lahan. Setelah ikan menyambar umpan dari arah belakang dan mulut ikan tersangkut oleh mata pancing, nelayan menarik tali pancing, ikan hasil tangkapan diangkat dan dikeluarkan dari mata pancing dan dilepaskan di dalam wadah atau coolbox.



Gambar 11. Pengangkatan alat tangkap

Daerah penangkapan (*fishing ground*) adalah daerah perairan laut tertentu dimana ikannya cukup melimpah sehingga sangat tepat sebagai lokasi penangkapan ikan. Tiap fishing ground ada jenis ikan yang mempunyai nilai, nilai dari fishing ground ini bervariasi tergantung keadaan perairan. Kapal pancing tonda melakukan penangkapan ikan dengan melihat adanya gerombolan ikan yang ditandai dengan adanya busa seperti rintik-rintik dipermukaan air dan di atasnya banyak burung-burung penyambar ikan-ikan (Guntur, 2014).

Hasil Tangkapan dan efektifitas pancing tonda *taba-taba*

Antara lain jenis-jenis ikan karang yang tertangkap dengan menggunakan alat tangkap pancing tonda (*taba-taba*) di Desa Tontayuo yaitu ikan mata tupai (*Sargocentron rubrum*), ikan swanggi (*Priacanthus tayenus*), dan ikan glaga atau cardinalfish (*Pterapogon kauderni*).

Ikan mata tupai atau Squirrelfish (*Sargocentron rubrum*) juga dikenal sebagai redcoat, ikan ini termasuk anggota keluarga holocentridae dari ordo beryciformes. Squirrelfish pada umumnya adalah ikan besar, aktif, nokturnal yang biasanya berwarna merah. Ini ditemukan di Samudra Hindia, dari Laut Merah ke Pasifik Barat, di mana ia berkisar dari Jepang selatan ke Kaledonia Baru dan New South

Wales, Australia. Baru-baru ini direkam juga di Tonga. Ia menginvasi Mediterania timur melalui Terusan Suez (Joni, 2017).

Menurut Joni (2017) ikan mata tupai atau Squirrelfish (*Sargocentron rubrum*) di klasifikasikan sebagai berikut: Kerajaan: Animalia; Filum: Chordata; Kelas: Actinopterygii; Ordo: Perciformes; Subordo: Percoidei; Famili: Priacanthidae; Genus: *Sargocentron*; Spesies: *Sargocentron rubrum*.



Gambar 12. Ikan mata tupai atau squirrelfish (*Sargocentron rubrum*)

Ikan swanggi (*Priacanthus tayenus*) merupakan salah satu jenis ikan demersal yang umumnya mendiami suatu perairan dasar atau daerah berbatu. Ikan swanggi termasuk ke dalam salah satu dari enam ikan demersal ekonomis penting di Laut Cina Selatan (Ibrahim et al. 2003).

Secara umum ikan ini mencari makan secara nokturnal tetapi dapat juga mencari makan secara diurnal dengan sama baiknya. Makanan utamanya adalah dari jenis crustacea (dominan udang), cephalopoda kecil, polychaeta, dan ikan kecil (Agustiari et al. 2017)

Ikan swanggi merupakan salah satu jenis ikan yang cukup banyak dikonsumsi karena harganya yang tidak terlalu mahal. Jumlah hasil tangkapan ikan Swanggi di PPP Morodemak tergolong banyak, namun data hasil tangkapannya tidak tercatat. Penangkapan ikan Swanggi dengan menggunakan alat tangkap cantrang yang memiliki mesh size kecil jika dilakukan terus menerus memungkinkan perkembangan stok dari ikan ini menjadi terhambat

dan mengancam potensi dari ikan swanggi ini (Anindhita et al., 2014).

Klasifikasi Ikan Swanggi (*Priacanthus tayenus*) adalah: Kingdom: Animalia; Filum: Chordata; Subfilum: Vertebrata; Kelas: Pisces; Subkelas: Actinopterygii; Ordo: Perciformes; Subordo: Percoidei; Famili: Priacanthidae; Genus: *Priacanthus*; Spesies: *Priacanthus tayenus*.

Ikan swanggi secara morfologi memiliki badan agak tinggi, agak memanjang, dan pipih secara lateral. Tubuh, kepala, iris mata, dan sirip berwarna merah muda atau kemerah-merahan. Pada sirip perut memiliki bintik-bintik kecil berwarna ungu kehitam-hitaman dengan 1 atau 2 titik lebih besar di dekat perut. Bintik-bintik pada sirip perut ini yang membedakan ikan swanggi dengan ikan famili Priacanthidae yang lain. Panjang maksimum ikan swanggi yaitu 29,5 cm di Brunei Darussalam (Awong et al. 2011).



Gambar 13. Ikan swanggi (*Priacanthus tayenus*)

Ikan glaga atau cardinalfish juga dikenal sebagai ikan capungan adalah termasuk ke dalam jenis ikan laut dari suku Apogonidae. Umumnya, ikan tersebut hidup di sekitar pantai karang dandiantara rumput-rumput laut. Namun demikian, ada juga yang hidup di daerah pasang surut yang dangkal dan di perairan yang lebih dalam. Beberapa jenis dari Apogonidae lebih suka hidup di perairan payau atau di perairan tawar yang berjarak beberapa mil dari laut (Makatipu, 2007).

Pada masyarakat ilmiah, ikan glaga atau cardinalfish dikenal dengan sebutan *Pterapogon kauderni*. Sedangkan masyarakat Inggris dan Amerika mengenalnya dengan nama "Banggai cardinalfish". Ikan tersebut memiliki bentuk badan yang tinggi, bulat pipih; mulut besar, sampai

melewati garis vertikal pertengahan pupil, memiliki dua sirip punggung (dorsal fin) yang panjang dan indah. Gurat sisi (lateralline) dari ikan Capungan Banggai tampak jelas dan lengkap dari operculum sampai pangkalekor (Makatipu, 2007)

Klasifikasi ikan capungan menurut Makatipu (2007), adalah sebagai berikut: Kingdom: Animalia; Filum: Chordata; Subfilum: Vertebrata; Kelas: Osteichthyes; Subkelas: Actinopterygii; Infrakelas: Teleostei; Superbangsa: Acanthopterygii; Bangsa: Perciformes; Subbangsa: Teleostei; Suku: Apogonidae; Marga: Pterapogon; Jenis: *P. kauderni*.

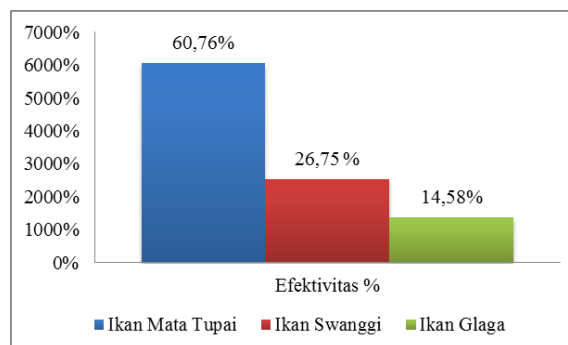


Gambar 14. Ikan glaga atau cardinalfish

Dari data hasil penelitian ini mengenai efektifitas pancing tonda *taba-taba* di Desa Tontayuo tercatat hasil tangkapan ketiga jenis ikan dalam 8 kali trip sebagaimana tertuang dalam Tabel 1. Kemudian efektifitas pancing *taba-taba* dengan total hasil tangkapan tersebut selama kurun waktu yang ditentukan dapat dilihat pada Gambar 15.

Tabel 1. Jumlah hasil tangkapan pancing *taba-taba* di Desa Tontayuo.

No	Jenis Ikan	Kegiatan Penangkapan / Trip								Total Jenis
		1	2	3	4	5	6	7	8	
1	Mata Tupai	358	293	248	140	139	229	303	357	2067
2	Swanggi	154	149	104	80	50	84	120	123	864
3	Glaga	82	71	48	41	48	43	51	87	471
	Total									3402



Gambar 15. Persentase efektifitas pancing tonda *taba-taba* di Desa Tontayuo.

Kesimpulan

Alat tangkap pancing tonda *taba-taba* itu menurut kriteria Syari dkk. (2014) sangat efektif menangkap ikan mata tupai karena memiliki efektifitas (60,76%), dan kurang efektif menangkap ikan swanggi (efektifitas 26,75%), sedangkan untuk menangkap ikan glaga pancing *taba-taba* kurang efektif karena hanya memiliki efektifitas (14,58%).

Daftar Pustaka

- Agustiari, M.A., Saputra, W.S., & Solichin, A. (2017). Beberapa Aspek Biologi Ikan Swanggi (*Priacanthus Tayenus*) yang di daratkan di PPI Tawang Kabupaten Kendal. Program Studi Manajemen Sumberdaya Perairan. Departemen Sumberdaya Akuatik. Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan. Universitas Diponegoro. Journal of Maquares. Volume 6 Nomor 1.
- Anindhita, G.K., Saputra, S.W., & Ghofar, A. (2014). Beberapa Aspek Biologi Ikan Swanggi (*Priacanthus tayenus*) Berdasarkan Hasil Tangkapan yang Didaratkan di PPP Morodemak. Diponegoro Journal of Maquares. 3(3): 144-152.
- Awong, H., Ibrahim, S., Somo, K., & Ambak M.A. (2011). Observation on Weight-Length Relationship of *Priacanthus tayenus* (Richardson, 1846) Species in Darvel Bay, Sabah, Malaysia. World Journal of Fish and Marine Science 3 (3): 239-242.

- Baskoro, M., Taurusman, A., & Sudirman, H. (2011). *Tingkah Laku Ikan Hubungannya dengan Teknologi Perikanan Tangkap*. CV. Lubuk Agung, Bandung.
- Guntur, M. (2014). *Perbedaan Hasil Tangkapan Kapal Nelayan Yang Menggunakan Pancing Tonda dan Pancing Ulur*. Program Studi Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan Fakultas Perikanan Universitas Gunung Rinjani.
- Hafinuddin, Salmah, Zuraidah, S. & Ukhty, N. (2017). *Strategi Peningkatan Operasional Pancing Tonda di Kabupaten Aceh Barat*. *Jurnal Perikanan Tropis*. Volume 4 Nomor 1, 2017.
- Ibrahim, S., Muhammad, M., Ambak, M.A., Zakaria, M.Z., Mamat, A.S., Isa, M.M., & Hajisamae, S. (2003). *Stomach Contents of Six Commercially Important Demersal Fishes in the South China Sea*. *Turk. J. Fish. Aquat. Sci.* 3: 11-16.
- Joni. (2017). *Inventarisasi Jenis Ikan Karang di Kawasan Konservasi Perairan Nasional Kabupaten Kepulauan Anambas Provinsi Kepulauan Riau*. Fakultas Perikanan dan Kelautan. Universitas Riau. Pekanbaru.
- Ma'arif. (2011). *Evaluasi Kegiatan Perikanan Pancing Tonda di Pacitan terhadap Kelestarian Sumberdaya Ikan Tuna*. Skripsi. Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan. IPB.
- Makatipu, P.C. (2007). *Mengenal Ikan Hias Capungan Banggai (Pterapogon Kauderni)*. UPT Loka Konservasi Biota Laut. Pusat Penelitian Oseanografi –LIFI. Volume XXXII Nomor 3. Bitung.
- Nurchahaya, F., Putra, D., Manan, A. (2014). *Monitoring Hasil Perikanan dengan Alat Tangkap Pancing Tonda di Pelabuhan Perikanan Nusantara Prigi Kabupaten Trenggalek Propinsi Jawa Timur*. Fakultas Perikanan dan Kelautan. Universitas Airlangga.
- Pemerintah Desa Tontayuo. (2018). *Profil Desa Tontayuo*. Desa Tontayuo Kecamatan Batudaa Pantai Kabupaten Gorontalo Provinsi Gorontalo.
- Putra, F.N.D. & Manan, A. (2014). *Monitoring Hasil Perikanan Dengan Alat Tangkap Pancing Tonda Di Pelabuhan Perikanan Nusantara Prigi, Kabupaten Trenggalek, Provinsi Jawa Timur*. *Jurnal Ilmiah Perikanan dan Kelautan*. Volume 6 Nomor 1, April 2014.
- Rahmat, E. & Ilhamdi, H. (2015). *Pengoperasian Alat Tangkap Pancing Tonda di Laut Banda yang Berbasis di Kendari*.
- Sulandari. (2011). *Teknik Penangkapan Ikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Supardi, A. (2011). *Menangkap Ikan dengan Tonda*. Badan Pengembangan SDM Kelautan dan Perikanan. Pusat Penyuluhan Kelautan dan Perikanan. Jakarta.
- Syari, A.I., Mujizat, K. & Mulyono, S.B. (2014). *Perbandingan Efektivitas Rumpon Cumi-cumi Menurut Musim, Kedalaman dan Jenis Rumpon*, *Jurnal*, Universitas Bangka Belitung.
- Takapaha, S.A., Kumajas, H.J., & Katiandagho, E.M. (2010). *Pengaruh Jenis Umpan Terhadap Hasil Tangkapan Ikan pada Pancing Layang-Layang di Selat Bangka Kabupaten Minahasa Utara*. *Jurnal Perikanan dan kelautan*.